

PEMAHAMAN KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI SUATU CARA MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Zaka Hadikusuma Ramadan

Program Studi PGSD FKIP Universitas Islam Riau
zakahadi@gmail.com

Abstract

Prospects local knowledge is very dependent on how communities preserve local wisdom back and how people change their mindset back to the holistic mindset. So that the natural resources and the natural environment in the communities can be utilized and preserved without disturbing the balance. Regulation of the Minister of Education and Culture, Number 54 of 2013 on competency standards primary and secondary education. Stated that graduates SD / MI / SDLB / Package A has the attitude, knowledge and skills. Elementary school age (approximately ages 6-12) is an important stage in the implementation of character education, even fundamental to the success of the character development of students. Children are a national asset that needs to be saved. Since early need to be introduced on ethical values, moral values are high, through the activities of cultural preservation of their local or regional culture. It is unfortunate if only the pursuit of academic education only. Though the success of education must be balanced between academic and non-academic.

Keywords: *Local wisdom, character student*

Abstrak

Prospek kearifan lokal sangat bergantung kepada bagaimana masyarakat melestarikan kembali kearifan lokal yang ada dan bagaimana masyarakat mengubah pola pikirnya kembali ke pola pikir holistik. Sehingga sumberdaya alam dan lingkungan alam yang dimiliki masyarakat dapat dimanfaatkan dan dilestarikan dengan tanpa mengganggu keseimbangannya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, nomor 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah. Dinyatakan bahwa Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Usia sekolah dasar (sekitar umur 6-12 tahun) merupakan tahap penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter, bahkan hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan karakter peserta didik. Anak-anak merupakan aset bangsa yang perlu diselamatkan. Sejak dini perlu dikenalkan pada nilai-nilai etika, nilai-nilai moralitas yang tinggi, melalui kegiatan pelestarian budaya yang ada di daerahnya atau budaya lokal. Sangat disayangkan apabila pendidikan hanya mengejar bidang akademik saja. Padahal keberhasilan pendidikan harus seimbang antara bidang akademik dan non akademik.

Kata kunci: Kearifan lokal, karakter siswa

PENDAHULUAN

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Di Indonesia yang kita kenal sebagai Nusantara kearifan lokal itu tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat

lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, etos kerja, dan seterusnya. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain

dalam bentuk pepatah dan peribahasa, folklore), dan manuskrip.

Walaupun ada upaya pewarisan kearifan lokal dari generasi ke generasi, tidak ada jaminan bahwa kearifan lokal akan tetap kukuh menghadapi globalisasi yang menawarkan gaya hidup yang makin pragmatis dan konsumtif. Secara faktual dapat kita saksikan bagaimana kearifan lokal yang sarat kebijakan dan filosofi hidup nyaris tidak terimplementasikan dalam praktik hidup yang makin pragmatis. Korupsi yang merajalela hampir di semua level adalah bukti nyata pengingkaran terhadap kearifan lokal yang mengajarkan “bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian”; “hemat pangkal kaya”.

Kearifan lokal yang berkembang di masyarakat pedesaan merupakan hasil dari kebiasaan masyarakat setempat atau kebudayaan masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dan lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat menggunakan cara-caratersendiri untuk mengelola alam dan lingkungan. Kebiasaan-kebiasaan itu kemudian membentuk dengan apa yang disebut dengan kearifan lokal. Kearifan lokal mengandung nilai, kepercayaan, dan sistem religi yang dianut masyarakat setempat. Kearifan lokal pada intinya kegiatan yang melindungi dan melestarikan alam dan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan melestarikan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat.

Namun seiring berjalannya waktu keberadaan kearifan lokal semakin tersingkirkan dengan masuknya berbagai teknologi dan berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat seperti penambahan penduduk yang semakin meningkat. Keadaan demikian membuat masyarakat meninggalkan kearifan lokal yang telah diturunkan secara turun-temurun. Pola pikir masyarakat mulai berubah seiring dengan mudarnya kearifan lokal yakni dari pola pikir holistik ke pola pikir mekanik. Masyarakat tidak lagi memikirkan keseimbangan alam dan lingkungan dalam

mengelola sumberdaya alam dan lingkungan.

Prospek kearifan lokal sangat bergantung kepada bagaimana masyarakat melestarikan kembali kearifan lokal yang ada dan bagaimana masyarakat mengubah pola pikirnya kembali ke pola pikir holistik. Sehingga sumberdaya alam dan lingkungan alam yang dimiliki masyarakat dapat dimanfaatkan dan dilestarikan dengan tanpa mengganggu keseimbangannya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju, pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya sebagai berikut.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, nomor 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah. Dinyatakan bahwa Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan misi yang dimuat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yaitu mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggungjawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia Terlihat dengan jelas GBHN mengamatkan arah kebijakan di bidang

pendidikan yaitu: meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari SD sampai Perguruan Tinggi. Menurut Muhammad Nuh (Narwanti, 2011:1) pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Salah satu kebijakan pemerintah dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban adalah dengan menggulirkan pendidikan karakter. Hal ini didasarkan bahwa pendidikan merupakan pembentukan karakter (*character building*). Bahkan, pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana pengkulturan dan pemanusiaan, disebabkan peran pendidikan karakter bukan saja bersifat integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual peserta didik, melainkan juga bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial, yakni bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial.

Usia sekolah dasar (sekitar umur 6-12 tahun) merupakan tahap penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter, bahkan hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan karakter peserta didik. Sigit Dwi (2007: 121) menyatakan "anak sekolah dasar mengalami perkembangan fisik dan motorik tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat". Oleh karena itu jika menghendaki pendidikan karakter dapat berhasil maka pelaksanaannya harus

dimulai sejak masa kanak-kanak dan usia SD.

Banyaknya tindakan amoral yang dilakukan peserta didik seperti mencontek, tawuran, membolos dan tindakan lainnya mengindikasikan bahwa pendidikan formal gagal dalam membentuk karakter peserta didik. Sjarkawi (2006: 45) menyatakan bahwa perilaku dan tindakan amoral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah antara lain disebabkan oleh pendidikan moral di sekolah yang kurang efektif.

Sehingga dalam hal ini, perlu adanya kembali pemahaman kearifan lokal pada siswa sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan di Sekolah Dasar penanaman karakter sangat diperlukan, karena di sekolah dasar tersebut sangat menentukan arah masa depan generasi bangsa yang memiliki akhlak dan karakter yang baik. Dalam konteks kearifan lokal, disana jelas sekali karakter-karakter budaya bangsa yang sangat baik dan perlu diajarkan sehingga siswa tidak lupa dimana mereka tinggal dan hidup serta dimana mereka bermasyarakat. Sehingga melalui penanaman kearifan di sekolah dasar sangat membantu siswa dalam membentuk karakter budaya bangsa.

ISI

1. Kearifan Lokal sebagai Identitas dan Ideologi Bangsa

Boni Hargens (2011) dalam tulisannya di *Kompas* menyatakan bahwa arus modernisasi, liberalisasi, dan globalisasi semestinya tidak meniadakan suatu negara jatuh dalam percaturan global asal saja negara tersebut ditopang oleh identitas nasional yang kuat, tetapi juga didukung oleh ideologi dan kepemimpinan politik yang kuat.

Selain etika moral yang bersumber pada agama, di Indonesia juga terdapat kearifan lokal yang menuntun masyarakat kedalam hal pencapaian kemajuan dan keunggulan, etos kerja, serta keseimbangan dan keharmonisan alam dan sosial. Kita mengenal pepatah "gantungkan cita-citamu

setinggi bintang di langit”, “bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian” yang mengimplikasikan ajakan untuk membangun etos kerja dan semangat untuk meraih keunggulan. Dalam hal keharmonisan sosial dan alam, hampir semua budaya di Indonesia mengenal prinsip gotong royong dan toleransi. Dalam suku tertentu yang bermukim di pedalaman juga dikenal kearifan lokal yang bersifat menjaga dan melestarikan alam sehingga alam (misalnya kayu di hutan) hanya dimanfaatkan seperlunya, tidak dikuras habis.

Dengan sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang banyak, semestinya Indonesia telah menjadi negara besar yang maju. Namun, di tingkat Asia Tenggara saja posisi kita di bawah Singapura yang miskin sumber daya alam dengan luas wilayah lebih kurang hanya seluas Jakarta. Sumber daya alam yang melimpah di negeri ini kadang-kadang juga tidak menjadi berkah. Gas alam diekspor ke luar negeri dengan harga jual yang lebih rendah daripada harga jual untuk pasar dalam negeri. Hutan dieksploitasi secara luar biasa untuk mengejar perolehan devisa yang pada akhirnya hanya mendatangkan kerusakan ekosistem alam yang disusul dengan bencana (banjir;longsor).

Sementara itu, dalam masyarakat sendiri sering terjadi tindak kekerasan yang mereduksi nilai toleransi. Dalam konteks perubahan nilai sosiokultural juga terjadi pergeseran orientasi nilai. Masyarakat cenderung makin pragmatis dan makin berorientasi pada budaya uang serta terperangkap dalam gaya hidup konsumtif yang disodorkan kekuatan global kapitalisme. Dalam realitas Indonesia kini, secara ekstrem dapat dikatakan bahwa kearifan lokal yang kita miliki mirip benda pusaka, yang kita warisi dari leluhur, kita simpan dan kita pelihara, tetapi kita tidak mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata sehingga pusaka tersebut sia-sia merespons tantangan zaman yang telah berubah.

Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya). Sekadar contoh, kearifan lokal yang bertumpu pada keselarasan alam telah menghasilkan pendopo dalam arsitektur Jawa. Pendopo dengan konsep ruang terbuka menjamin ventilasi dan sirkulasi udara yang lancar tanpa perlu penyejuk udara.

Kearifan lokal dalam wujud gotong royong juga kita kenal di warung rakyat (misalnya warteg). Di warung tersebut dipraktikkan penggiliran pengelolaan warung sebagai implementasi nilai gotong royong dalam tata sosial dan ekonomi: memberi peluang kerja dan peluang mencari nafkah bagi kerabat dan warga sekampung; itu adalah salah satu kearifan lokal warisan masa lampau yang masih diberlakukan oleh sebagian masyarakat.

Di negeri ini, ada sesuatu yang aneh dan janggal: kearifan lokal di tingkat akar rumput acap kali berhadapan dengan kebijakan pemerintah yang pro pertumbuhan ekonomi (sehingga mengundang investor asing dan memberikan banyak kemudahan, termasuk dalam hal regulasi, sambil mengabaikan kearifan lokal yang tumbuh di akar rumput (Wasisto Raharjo Jati, 2011).

Pancasila sebagai ideologi negara pada dasarnya telah mengakomodasi kearifan lokal yang hidup di Nusantara (antara lain nilai gotong royong sehingga salah satu sila Pancasila adalah “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”). UUD 1945 (yang dijiwai oleh Pancasila) juga mengamankan hal yang sama, terutama dalam Pasal 33. Akan tetapi, saat ini Pancasila dapat dikatakan menjadi sekadar aksesori politik belaka.

Memaknai kearifan lokal tampaknya tidak dapat dipisahkan dari konstelasi global. Indonesia dengan kekayaan alam yang melimpah dan posisinya yang strategis menjadikan Indonesia senantiasa menjadi incaran negara maju sejak zaman kolonial Hindia Belanda. Hingga kini pun setelah pemerintahan berganti beberapa kali, pemerintah tidak dapat menunjukkan independensinya: banyak kebijakan pemerintah yang lebih berpihak pada kepentingan kekuasaan ekonomi dan politik global daripada berpihak pada kepentingan rakyat dalam negeri. Tentang hal itu dapat dibaca tulisan Radhar Panca Dahana (2011) yang secara satiris mengatakan bagaimana kekuasaan pemerintahan telah menjadi kepanjangan tangan kepentingan ekonomi global.

Kearifan lokal (yang sesungguhnya dapat dipandang sebagai identitas bangsa) tidak akan bermakna apa pun tanpa dukungan ideologi yang berpihak kepadanya. Dalam konstelasi global, ketika perang dingin telah berakhir dengan runtuhnya Uni Soviet (dan negara yang masih menganut Marxisme pun telah menerapkan sistem ekonomi kapitalistik seperti Cina dan Vietnam), tanpa ideologi yang berpihak pada kepentingan nasional, kita akan semakin kehilangan identitas dalam percaturan global dan hanyut dalam arus globalisasi yang “didikte” oleh negara maju.

Sebagai seorang guru tentunya melihat fenomena yang terjadi saat ini sangat memprihatinkan sekali. Siswa-siswa di sekolah dasar khususnya sudah tidak dapat mengenal tentang dimana mereka tinggal dan dimana mereka bermasyarakat serta sejarah tempat tinggal mereka. Selain itu, karakter anak bangsa yang seharusnya memiliki karakter budaya bangsa yang kuat, saat ini seolah-olah hilang dengan adanya kemajuan teknologi atau yang sering disebut globalisasi. Hal ini lah yang memamcu guru maupun praktisi pendidikan khususnya untuk sama-sama bekerja dan bergotong royong dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan akar

budaya (kearifan lokal) sehingga anak-anak bangsa generasi penerus memiliki kecintaan dan memiliki tanggungjawab yang baik dalam meningkatkan kehidupan bangsa yang berkarakter dan bermartabat. Khususnya di sekolah dasar saat ini sudah jarang sekali pengenalan kearifan lokal yang ada di daerahnya. Museum sebagai tempat dalam mengenal sejarah budaya bangsa saat ini hanya sebatas tempat penyimpanan benda-benda peninggalan sejarah, tanpa mendalami makna budaya serta karakter dari kearifan lokal tersebut yang saat ini hanya tertinggal dari sebagian benda-benda yang ada di dalam museum.

2. Kearifan Lokal: antara Pusaka dan Senjata

Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan atau sastra tulis) sebagai refleksi masyarakat penuturnya, tetapi terdapat dalam berbagai bidang kehidupan nyata, seperti filosofi dan pandangan hidup, kesehatan, dan arsitektur. Dalam dialektika hidup-mati (sesuatu yang hidup akan mati), tanpa pelestarian dan revitalisasi, kearifan lokal pun suatu saat akan mati. Bisa jadi, nasib kearifan lokal mirip pusaka warisan leluhur, yang setelah sekian generasi akan lapuk dimakan rayap. Sekarang pun tanda pelapukan kearifan lokal makin kuat terbaca. Kearifan lokal acap kali terkalahkan oleh sikap masyarakat yang makin pragmatis, yang akhirnya lebih berpihak pada tekanan dan kebutuhan ekonomi. Sebagai contoh, di salah satu wilayah hutan di Jawa Barat, mitos pengeramatan hutan yang sesungguhnya bertujuan melestarikan hutan/alam telah kehilangan tuahnya sehingga masyarakat sekitar dengan masa bodoh memabat dan mengubahnya menjadi lahan untuk berkebun sayur (*Kompas*, 23 April 2011). Ungkapan Jawa tradisional *mangan ora mangan waton kumpul* (‘biar tidak makan yang penting berkumpul dengan keluarga’) sekarang pun makin kehilangan maknanya: banyak perempuan di pedesaan yang

berbondong-bondong mendaftarkan diri untuk bekerja di mancanegara dengan risiko terpisah dari keluarga daripada hidup menanggung kemiskinan dan kelaparan.

Kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan konkret sehari-hari khususnya di sekolah dasar sebagai sarana pewaris kebudayaan, sehingga mampu merespons dan menjawab arus zaman yang telah berubah. Kearifan lokal juga harus terimplementasikan dalam kebijakan negara, misalnya dengan menerapkan kebijakan ekonomi yang berasaskan gotong royong dan kekeluargaan sebagai salah satu wujud kearifan lokal kita. Untuk mencapai itu, perlu implementasi ideologi negara (yakni Pancasila) dalam berbagai kebijakan negara. Dengan demikian, kearifan lokal akan efektif berfungsi sebagai senjata tidak sekadar pusaka yang membekali masyarakatnya khususnya peserta didik dalam merespons dan menjawab arus perkembangan zaman yang semakin maju (globalisasi).

Revitalisasi kearifan lokal dalam merespons berbagai persoalan akut bangsa dan negara ini, seperti korupsi, kemiskinan, dan kesenjangan sosial hanya akan berjalan dengan dukungan kebijakan negara dan keteladanan. Tanpa itu, kearifan lokal hanya merupakan aksesoris budaya yang tidak bermakna. Kearifan lokal di banyak daerah pada umumnya mengajarkan budaya malu (jika berbuat salah). Akan tetapi, dalam realitas sekarang, budaya malu itu telah luntur. Peraturan yang ada pun kadang-kadang memberi peluang kepada seorang terpidana atau bekas terpidana untuk menduduki jabatan publik. Jadi, budaya malu sebagai bagian dari kearifan lokal semestinya dapat direvitalisasi untuk memerangi korupsi, apalagi dalam agama pun dikenal konsep halal haram (uang yang diperoleh dari korupsi adalah haram), konsep ini lah yang perlu diajarkan kepada siswa di sekolah dasar. Sehingga dengan demikian siswa sudah dapat mengenal dan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

Di antara berbagai penggerusan kearifan lokal saat ini, di sisi lain kita masih menyaksikan pemanfaatan kearifan lokal, misalnya di dunia medis terjadi pengembangan obat herbal yang merupakan warisan leluhur di bidang medis yang kemudian disempurnakan dengan standar farmakologi yang berlaku. Jadi, itu adalah salah satu wujud kearifan lokal yang telah memperoleh revitalisasi dalam masyarakat. Yang dapat dilakukan sebagai seorang guru terutama dalam pembelajaran di dalam kelas, harus mampu memberikan pengajaran yang mendidik atau menurut Ki Hajar Dewantara yaitu “Tut Wuri Handayani” yang mana melalui pendidikan ini lah salah satu cara untuk melestarikan kearifan lokal. Sehingga akan terbentuknya karakter budaya bangsa bagi siswa.

Sementara itu, gotong royong sebagai wujud kearifan lokal kita tampaknya belum terimplementasikan dalam perekonomian nasional yang makin didominasi oleh asing dan perusahaan multinasional dengan semangat neoliberalisme dan neokapitalisme. Perekonomian nasional yang berpijak dan tumbuh dari rakyat setidaknya mencerminkan identitas dan nasionalisme kita. Ketergantungan ekonomi pada asing akan menyebabkan kita dengan mudah didikte oleh kekuatan ekonomi dan politik asing dan hal itu akan mencederai kedaulatan kita sebagai bangsa.

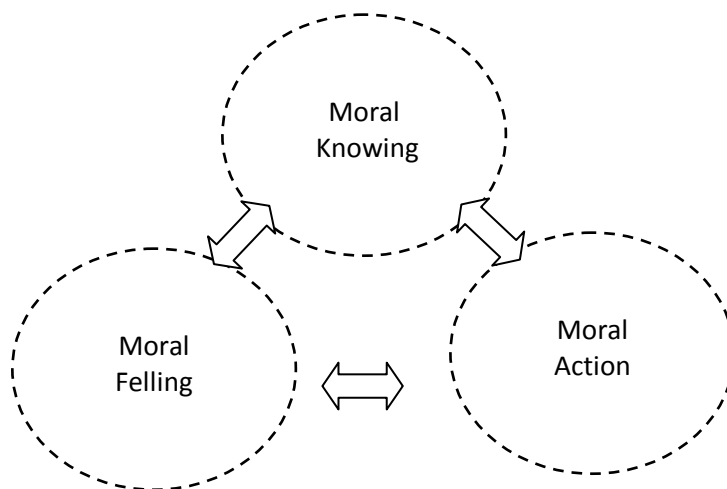
3. Pemahaman Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa

Pemahaman kearifan lokal harus sudah sejak dini diterapkan di sekolah dasar. Karena melihat kondisi yang ada saat ini siswa sudah jauh dari jati diri bangsa yang telah tergerus oleh perkembangan zaman. Senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sariyatin (3013) berdasarkan hasil penelitiannya yaitu; (1) Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di SD dilaksanakan dengan kerja sama pihak Sekolah dengan Komite sekolah, Lembaga Pendidikan Non Formal Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, juga pemerintahan Desa; (2) Pengembangan

pendidikan karakter dilakukan dengan mengembangkan model pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal; (3) Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter dilaksanakan terpadu antara terjalannya jaringan kelembagaan antar lembaga (Lembaga sekolah dengan lembaga pendidikan Non Formal, komite sekolah dan pemerintahan Desa), upaya pelestarian budaya lokal, Model pembelajaran inovatif, kreatif dan menyenangkan, serta terbentuknya karakter anak seiring dengan berkembangnya jiwa seni pada anak dalam model pembelajaran.

Istilah karakter juga dikemukakan oleh Thomas Lickona (1992) Konsep mengenai karakter baik (good character) dipopulerkan Thomas Lickona dengan

merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles:... *the life of right conduct—right conduct in relation to other persons and in relation to oneself* "atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) sendiri oleh (Lickona 1992:) dibagi dalam dua kategori, yakni kebajikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*).



Gambar 1. Komponen Karakter (Lickona, 1992)

Lickona (1991) menyatakan bahwa secara substantif terdapat tiga unjuk perilaku (*operatives values, values in action*) yang satu sama lain saling berkaitan, yakni moral knowing, moral feeling, and moral behavior. Lickona (1992) menegaskan lebih lanjut bahwa karakter yang baik atau good character terdiri atas proses psikologis *knowing the good, desiring the good, and doing the good habit of the mind, habit of the heart, and habit of action.*

Karakter juga mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku

(*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan ketrampilan (*skills*) Zainal dan Sujak (2011)

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan kepribadian yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku terdiri atas pengetahuan moral, perasaan berlandaskan moral, dan perilaku berlandaskan moral. Karakter yang baik terdiri atas proses tahu di mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik.

Proses penanaman karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang sering juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Jadi, dalam usaha pengembangan atau pembangunan karakter pada tataran individu dan masyarakat, fokus perhatian kita adalah pada faktor yang bisa kita pengaruhi atau lingkungan, yaitu pada

pembentukan lingkungan. Dalam pembentukan lingkungan inilah peran lingkungan pendidikan menjadi sangat penting, bahkan sangat sentral, karena pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar, baik belajar secara formal maupun informal (Raka, 2007). Berikut ditampilkan gambar tentang koherensi karakter dalam konteks totalitas proses psikososial.



Gambar 2. Koherensi Karakter dalam Psikososial (Depdiknas, 2004)

Penanaman karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap dan perilaku yang baik. Penanaman karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan "habit" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan (Dirjendiknas, 2010).

Anak-anak merupakan aset bangsa yang perlu diselamatkan. Sejak dini perlu

dikenalkan pada nilai-nilai etika, nilai-nilai moralitas yang tinggi, melalui kegiatan pelestarian budaya yang ada di daerahnya atau budaya lokal. Sangat disayangkan apabila pendidikan hanya mengejar bidang akademik saja. Padahal keberhasilan pendidikan harus seimbang antara bidang akademik dan non akademik.

Senada dengan pendapat Ambarjaya (2012) yang menyebutkan bahwa Dunia pendidikan merupakan sebuah dunia yang penuh dengan dinamika. Di dalamnya terlibat berbagai faktor yang saling mempengaruhi tujuan dan proses dari pendidikan itu sendiri. Salah satu di antara beberapa faktor yang sangat mempengaruhi tetapi terabaikan adalah faktor psikologi anak. Dalam penelitian ini unsur psikologi anak sangat diutamakan. Begitu juga hasil penelitian ini secara psikologis pun sesuai dengan pendapat

Hariwijaya (2012) yang menyebutkan bahwa: Anak-anak dengan rasa percaya diri yang lemah, mempunyai pertahanan psikologis yang juga lemah dalam melawan prasangka oleh karenanya sasaran dalam membangun rasa percaya diri seorang anak adalah membangun kebanggaan dalam diri, memelihara kebanggaan terhadap kualitas unik mereka Dalam model pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal, menitik beratkan pada terbentuknya karakter anak , termasuk rasa kebanggaan diri yang terkendali pada anak. Akhmad Muhaimin Azzel (2011) menyebutkan bahwa“ Banyak pakar pendidikan dalam melaksanakan penelitian pendidikan menyimpulkan bahwa,bila memerhatikan pelaksanaan dari pendidikan di Indonesia pada akhirakhir ini, tampaknya sangat mementingkan kecerdasan intelektual saja”

PENUTUP

Pemahaman kearifan lokal di SD dalam membentuk karakter siswa hendaknya dapat dilakukan dengan cara:

1. Penanaman dan pengembangan pendidikan di SD dilakukan dengan memasukkan unsur budaya lokal.
2. Penanaman pendidikan Karakter dilaksanakan melalui kerjasama yang sinergis antar lembaga pendidikan formal dan non Formal.
3. Pendidikan karakter dapat dikembangkan dengan mendasarkan pada kearifan budaya lokal,dengan model pembelajaran yang menyenangkan.
4. Terdapat tigapuluh lima indikator pendidikan karakter yang dapat dikembangkan melalui kearifan budaya lokal.
5. Desain penanaman pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal, mendasarkan pada nilai-nilai positif dari kebudayaan lokal, pelaksanaannya memanfaatkan waktu yang fleksibel dengan program sekolah.
6. Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal, didesain

dalam bentuk model pembelajaran kreatif dan inovatif.

7. Desain Pengembangan Pendidikan Karakter berupa Model pembelajaran yang sangat relevan dan efektif untuk pengembangan pendidikan karakter.

Berdasarkan hal diatas,maka dapat disimpulkan bahwa Kearifan Budaya Lokal sangat efektif untuk menanamkan dan mengembangkan Pendidikan Karakter. Implikasinya adalah jika budaya lokal diapresiasi dan dimanfaatkan nilai-nilai kearifannya, serta di desain dengan model pembelajaran yang aktif,kreatif,inovatif, terpadu dan menyenangkan, maka sangat efektif membentuk, karakter anak, berdampak positif pada perbaikan moral dan etika, sehingga mencapai tujuan puncak yaitu “Tingginya martabat Bangsa dan Luhurnya Jati diri Bangsa Indonesia “. Saran Mengingat pentingnya dan efektifitas kearifan budaya lokal sebagai sarana yang mendasari terimplementasinya penanaman dan pengembangan pendidikan karakter, maka saran yang tepat adalah; (1) Bagi sekolah,program tersebut perlu terus disempurnakan dan ditingkatkan sebagai program unggulan sekolah; (2) Upaya kepala sekolah untuk mewujudkan Visi Misi sekolah dan mengimplementasikan pendidikan karakter dengan berbasis budaya lokal dengan kerja sama yang harmonis dan model belajar yang terpadu sangat baik dan wajib dihargai; (3) Guru memegang amanah untuk membentuk dan membangun manusia seutuhnya. Prestasi akademik dan non akademik samasama penting, maka harus diseimbangkan; (4) Salah satu yang mempengaruhi rendahnya karakter bangsa adalah media elektronika Televisi. Pemerintah wajib memfilter tayangan berbau negatif, agar pluralitas Bangsa Indonesia tetap terjaga untuk selama-lamanya; (5). Masyarakat hendaknya proaktif mendukung kegiatan ekstra program kegiatan pendidikan karakter di sekolah, khususnya komite sekolah. Agar terbangun kemitraan yang saling menguntungkan antara sekolah

dengan masyarakat tentang pendidikan karakter. Program sekolah bisa berjalan lancar, dan sekolah menjadi pusat budaya karakter yang berimbas pada lingkungan masyarakat sekitar.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarjaya, Beni S. 2012. *Psikologi pendidikan Dan Pengajaran Teori Dan Praktik*. Yogyakarta : Caps
- Azzel, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jogjakarta : Ar ruz Media
- Dahana, Radhar Panca. 2011. "Saya Mohon Ampun" dalam *Kompas*, 20 April 2011, Jakarta.
- Depdiknas. 2004. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional.
- Gede Raka. 2007. *Pendidikan Membangun Karakter*. Yogyakarta: UNY Press
- Hargens, Boni. 2011. "Indonesia, 'Halo Soekarno'" dalam *Kompas*, 16 April 2011. Jakarta.
- Hariwijaya, M. 2010. *Panduan Mendidik dan Membentuk Watak Anak*. Yogyakarta: Luna Publisher
- Jati, Wasisto Raharjo. 2011. "Pembangunan Gerus Kearifan Lokal" dalam *Kompas*, 20 April 2011. Jakarta.
- Kemendikbud. 2012. *Salinan Lampiran Permendikbud No. 54 tahun 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemdiknas. 2010. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1992
- Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga
- Sariyatin. 2013. *Penanaman dan Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal di SDN Dersono 3 Pacitan*
- Sigit Dwi K. 2007. *Pentingnya Pendidikan Moral bagi Anak Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.